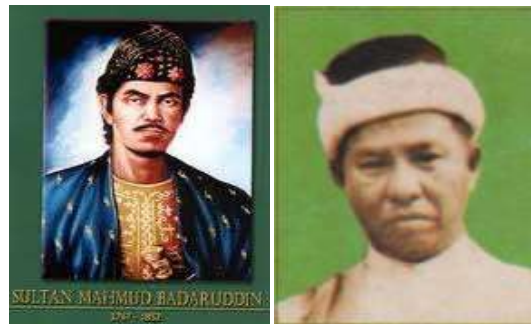


MUFTI PALEMBANG

**Rekaman Kehidupan & Peranan
Ulama Kepenghuluan
Masa Kesultanan dan Kolonial**



**Kemas Andi Syarifuin
Ahmad Zainuri
Najib Haitami**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Rekaman Kehidupan & Peranan
Ulama Kepenghuluan Masa Kesultanan dan Kolonial**

Penulis : Kemas Andi Syarifudin
Ahmad Zainuri
Najib Haitami
Layout : Tim Noerfikri
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetakoleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahnya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini disusun untuk membantu para pembaca dan pecinta sejarah dalam mempelajari rekaman kehidupan ulama dan peran ulama masa kesultanan dan kolonial di Palembang pada masa lalu.

Kami berharap buku ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang sejarah tokoh Islam yang berada di Palembang pada masa lalu. Semoga buku ini bisa dipahami dengan baik oleh pembaca dan berguna untuk sebagai bahan penelitian maupun pembuatan karya ilmiah.

Tersusunya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang, dukungan moril dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moril dan material bagi tersusunya buku ini.

Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang kurang berkenan dalam penyusunan buku ini. Dan Penulis menyadari apabila dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Palembang, November 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	6
E. Kerangka Teori.....	6
F. Pengumpulan Data	7
G. Analisa Data.....	7
BAB II PEMBAHASAN	9
1. Sejarah Kehidupan Ulama Masa Kesultanan dan Kolonial	9
A. Pengertian Qadhi dan Mufti.....	9
B. Para Mufti Palembang	9
C. Daftar Kepenghuluan Palembang	27
2. Peran Ulama masa Kesultanan dan Kolonial.....	53
A. Penghulu Nata Agama.....	53
B. Tugas Penghulu	54
C. Perlengkapan Penghulu.....	55
BAB III PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut catatan sejarah, Pangeran Ario Kusumo Kemas Hindi pada tahun 1666 memproklamirkan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam dan beliau dilantik sebagai sultan oleh Badan Musyawarah Kepala-kepala Negeri Palembang dengan gelar Sri Paduka Maulana Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, serta mendapat legitimasi dan legalitas pula dari Kerajaan Istanbul - Turki Usmani. Sebuah keraton baru **Kuto Cerancang** di Beringin Janggut dibangunnya dalam tahun 1660, dan sebuah masjid negara (1663). Masjid ini kemudian dikenal dengan Masjid Lama (17 ilir sekarang) dan kini hanya tinggal namanya saja.

Bapak pembangunan Kesultanan Palembang Darussalam ini setelah wafatnya (1706) disebut dengan Sunan Candi Walang, makamnya terdapat di Gubah Candi Walang 24 ilir Palembang, pemerintahannya selama 45 tahun. Dibawah kepemimpinan beliau Islam telah menjadi agama Kesultanan Palembang Darussalam (Darussalam = negeri yang aman, damai dan sejahtera) dan pelaksanaan hukum syareat Islam, berdasarkan ketentuan resmi. Beliau yang memantapkan menyusun, mengatur serta mengorganisir struktur pemerintahan modern secara luas dan menyeluruh, hukum dan pengadilan ditegakkan, pertahanan, pertanian, perhutanan dan hasil bumi lainnya ditata dengan serius (Akib 1969: 13). Struktur pemerintahan di tata sesuai menurut adat istiadat negeri yang lazim diatur leluhur kita di Palembang ini. Sultan mempunyai seorang penasehat Agama dan seorang sekretaris. Juga didampingi pelaksana pemerintahan sehari-hari

sebagai pelaksana harian dan didampingi oleh Kepala Pemerintahan setempat sebagai Kepala Daerah. Tiga orang sebagai anggota Dewan Menteri terdiri dari Pangeran Natadiraja, Pangeran Wiradinata dan *Pangeran Penghulu Nata Agama* yang mengatur tentang seluruh permasalahan Agama Islam [Akib 1980: 17].

Susunan sosial masyarakat dibagi dalam empat susunan seperti *Raden, Masagus, Kemas* dan *Kiagus* oleh Sunan Abdurrahman, adalah bertujuan Agama Islam dan bukan kasta. Dalam manuskrip Palembang disebutkan makna dan arti dari penamaan tersebut. Ditegaskan bahwa, putera raja-raja yang kala itu sebelum mereka diberi gelar, dinamakan RADEN. Yakni berasal dari kalimat *asy-Syarif ad-Din / Syarifuddin* (Pemuka Agama yang Mulia) disingkat menjadi *Radin* dan terakhir **Raden**, yang bermakna Amirul Mukminin atau menjadi Khalifah Rasulullah, sebab sebagian besar mereka adalah alim ulama dan para waliyullah. Maka dari sebab itu dilazimkan kepada anak cucunya bermula bergelar Pangeran Ratu, kemudian diberi gelar pula Sultan dan kemudian baru bergelar Suhunan. Pernyataan diatas dapat kita lihat dan cermati dalam translit manuskrip berikut ini:

“Adapun putera Raja-raja yang mereka itu sebelum digelarnya yaitu dinamakan Raden yaitu asy-Syarif ad-Din, karena adalah raja-raja yang mereka itu Amir al-Mukminin yaitu khalifah Rasulullah. Maka dari sebab itu diburhankan kepada anak cucunya kemudian maka digelarkan Pangeran Ratu, kemudian digelarkan Sultan, kemudian bergelar Suhunan, maka dari itu adalah maknanya dan artinya. Dan adalah ceritanya pada suatu-suatu zaman masanya itu dan telah masyhur dari kekayaan serta adat Raja-raja Palembang itu, dan adalah setengah dari pada mereka itu Awliya Allah....”

Sepeninggal Suhunan Abdurrahman, tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Sri Paduka Maulana Sultan Muhammad Mansur Kebon Gede (1706-1714). Dan selanjutnya oleh Sri Paduka Maulana Sultan Agung Komaruddin (1714-1724), Sri Paduka Maulana Sultan Anom Alimuddin (1714-1718), Sri Paduka Maulana Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama Lemabang Kawah Tekurep (1724-1757) dan seterusnya hingga kesultanan dihapuskan.

Dalam abad ke-18 dan 19, Palembang telah berperan sangat penting sekali dalam mengembangkan budaya Islam di kawasan Sumatera Selatan maupun Nusantara. Pada masa ini Palembang menjadi salahsatu dari empat Pusat Pengkajian Islam (*Islamic Centre*) berbahasa Melayu terbesar di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke-17. Palembang mengambil alih sebagai Pusat Sastra Agama berbahasa Melayu sekitar tahun 1750-1820. Sedangkan periode ketiga dan keempat masing-masing beralih ke Banjarmasin dan Minangkabau [Steenbrink 1984: 65-66].

Hubungan dengan dunia internasional pun terjalin lebih akrab melalui jejaring ulama Timur Tengah terhadap pelajar asal Palembang yang menuntut ilmu dan menetap di sana. Sultan Palembang memberikan beasiswa kepada para pelajar yang berprestasi dan berminat akan mendalami ilmu agama. Mereka yang melanjutkan studynya di tanah suci Mekkah dan Madinah diantaranya: Syekh Abdus Somad al-Palembani (w.1832), Kemas Ahmad bin Abdullah (w.1800), Syekh Muhyiddin bin Syihabuddin, Kiagus. Jakfar (w.1715), Kemas Fakhruddin, Kiagus M.Zen (w.1819), Kiagus M.Akib (w.1849), Kemas Muhammad bin Ahmad (w.1837), Sayid Muhammad Arif Jamalullail (w.1845), Masagus Mahmud bin Kanan dan lain-lain. Tidak itu saja, Syekh Abdus Somad menjalin

hubungan keluarga dengan menikahi perempuan asal Mekkah bernama Halmah, dan dari Aden (Yaman) bernama Aisyah binti Idrus, masing-masing memiliki keturunan.

Sultan Palembang sangat memberikan perhatian yang besar untuk pembinaan Islam dan perkembangan tasawwuf. Setidaknya ada beberapa tarekat yang lebih mendapat tempat di kesultanan, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Haddadiyah dan Tarekat Sammaniyah. Sri Paduka Maulana Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama (1724-1757) misalnya, telah mendirikan Masjid Agung termegah dalam tahun 1738 yang bangunannya merupakan perpaduan budaya yang khas dan spesifik. Para ulama dan cendekiawan mendapat pengayoman serta dukungan pula dari kesultanan, sehingga muncul penulis-penulis Palembang yang terkenal.

Selain sebagai raja, Sultan Mahmud Badaruddin I juga sekaligus sebagai ulama sufi, pengamal Tarekat Naqsyabandiyah, penulis, petualang dan tokoh pembangunan. Salah satu kitab karangannya adalah *“Tahqidul Yakin”* membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah [Akhir 1993: 3]. Petualangannya dalam mencari ilmu sampai ke Makasar, Johor, Kelantan, Kedah, Siam, Timur Tengah dan lain-lain. Sedangkan sebagai Pemimpin Negara, beliau adalah tokoh pembangunan yang modernis, realitis dan pragmatis baik di bidang fisik, ekonomi maupun tata sosial dalam membangun Kesultanan Palembang Darussalam. Pembangunan yang dilaksanakannya, mempunyai visi modern. Selain Rumah Limas, paling tidak ada empat buah lagi bangunan monumental yang didirikannya, antara lain adalah: Gubah Talang Kerangga (1728), Gubah Kawah Tekurep (1728), Keraton Kuto Lamo/Benteng Kuto Kecik (1737), dan Masjid Agung (1738).

Begitupun dengan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803), selain sebagai seorang raja, beliau juga sebagai ulama shaleh yang

menguasai beberapa disiplin ilmu keagamaan, seperti: Ilmu Fiqih, Ushuluddin, Tasawuf, Al-Qur'an, Hadist, pengobatan dan lain sebagainya. Ia pun menerima ijazah Tarekat Sammaniyah. Pada masanya pula didirikanlah **Keraton Benteng Kuto Besak (1780)** sebagai istana dan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yang terakhir. Hubungan dengan dunia Arab pun terjalin lebih akrab melalui jaringan ulama Palembang yang belajar dan menetap di sana. Pada tahun 1778, Sultan Muhammad Bahauddin mengirim uang sebesar 500 Real sebagai biaya pembangunan wakaf "**Zawiyah Sammaniyah**" di Jeddah, yang disampaikan melalui Syekh Muhyiddin bin Syihabuddin Al-Palembani, seorang murid Syekh Muhammad Samman Al-Madani pengasas Tarekat Sammaniyah, yang diperuntukkan sebagai *halaqah* atau pondok sufi dan sekaligus persinggahan bagi kaum muslimin terutama yang berasal dari Palembang dalam menuntut ilmu maupun menunaikan ibadah haji [Purwadaksi, 2004: 321-322].

Tidak terkecuali pula Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821), selain sebagai raja dan prajurit, ia juga sangat gemar membaca, menguasai bahasa Arab dan Portugis, mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan serta seorang olah ragawan yang baik. Buku yang dikarangnya antara lain adalah: *Syair Nuri*, *Nasib seorang Kesatria Signor Kastro*, *Pantun Sipelipur hati*, *Sejarah Raja Martalaya* dan lain-lain. Tidak hanya itu, ia pun sekaligus seorang alim ulama pula, penulis, hafal diluar kepala kitab suci Al-Qur'an dan pengamal Tarekat Sammaniyah. Oleh karenanya, Tarekat Sammaniyah ini menjadi ritual dan amalan resmi di Kesultanan Palembang Darussalam yang zikirnya terkenal dengan Ratib Samman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rekaman kehidupan ulama kepenghuluan masa kesultanan dan kolonial ?
2. Bagaimana peranan ulama kepenghuluan masa kesultanan dan kolonial ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui rekam jejak ulama masa kesultanan dan kolonial
2. Untuk mengetahui peranan ulama pada masa kesultanan dan kolonial

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode HISTORIS dengan menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai objek penelitian. Metode Historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu (Kuntowijoyo, 1995).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikologi humanistik dimana teori ini menjunjung tinggi kebebasan serta harga diri manusia. Psikologi ini mengacu pada pengembangan manusia untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dalam

ungkapan yang khas (Darmanto Jatman:2000). Teori psikologi humanistik yang berhubungan dengan teori tentang kebutuhan dasar adalah teori tentang motivasi manusia yang dapat di terapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Karena individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur (Abraham Maslow;1987).

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah dengan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 : 420).

G. Analisa Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012 : 244).

BAB II

PEMBAHASAN

1. Rekaman Kehidupan Ulama Kepenghuluan Masa Kesultanan Dan Kolonial

A. Pengertian Qadhi dan Mufti

Istilah qadhi atau mufti menurut Sayid Usman, mufti Betawi, dalam kitab *Al-Qawanin asy-Syar'iyah* menjelaskan:

-Qadhi ialah, “yang menghukumkan dengan kekuasaan yang diberi padanya oleh yang empunya kuasa negeri, maka dengan kekuasaannya yang diberi padanya itu menjalankan hukumnya pada watas yang diwataskan oleh yang empunya kuasa negeri itu (pemerintah).”

-Mufti ialah, “Menzhahirkan hukum syara’, tiada dengan menjalankan hukum dengan kekuasaan adanya.”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara jelas dikatakan, Qadi bermakna hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam. Sedang istilah mufti adalah pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam.

B. Para Mufti Palembang

1. Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman Cangkuk (1830-1831)

◇ Riwayat Hidup

1. Nama Kecil & gelar:

Raden Abdurrahman (Cangkuk), bergelar Pangeran Penghulu Nata Agama

2. Tempat Tgl Lahir :

Palembang, sekitar tahun 1758

3. Nama Orang Tua:

Ayah : Pangeran Nato Dirajo Sepuh bin Pangeran Purbaya bin Sultan Muhammad Mansur bin Sunan Abdurrahman Candi Walang.

Ibu : Nyimas Maliah.

◇ **Pendidikan :**

Sebagaimana priyayi Palembang, beliau bersama-sama dengan saudaranya mendapatkan pendidikan di lingkungan keraton (Guguk Pengulon-Masjid Agung). Di sini beliau menimba berbagai bidang disiplin ilmu keagamaan seperti: Tauhid, fiqih, tasawuf, hadis, dll. Selain belajar kepada ayahnya sendiri, beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar pada waktu itu, seperti: Syekh Abdus Somad al-Palembani (w.1818), Syekh Kgs. Hasanuddin bin Jakfar, Kms. Ahmad bin Abdullah (w.1800), Syekh Syihabuddin, dll. Ia juga mengambil dan mengamalkan Tarekat Sammaniyah yang zikirnya terkenal dengan Ratib Samman.

◇ **Pekerjaan/Jabatan:**

1. Pangeran Penghulu Nata Agama Palembang (Pengulon)
2. Pengurus Masjid Agung Palembang
3. Guru Agama
4. dll.

◇ **Perkawinan:**

Selama hayatnya, beliau menikah dengan Raden Ayu Atikah binti Sultan Ahmad Najamuddin I bin Sultan Mahmud Badaruddin I, dari

perkawinan ini beliau memiliki 12 orang putera-puteri, yaitu sebagai berikut:

1. R.M. Ali
2. R.A. Asma
3. R. Misbah
4. Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah
5. R.A. Wira Kusuma Najimah Duntung
6. R.A. Nandita Kamaliah
7. R.A. Afifah
8. R. Sanusi
9. R. Mahmud
10. R. Husin
11. R.M. Cik Ngaya
12. R. Jami'i

◇ **Saudara-saudara:**

R.M. Abdurrahman merupakan putera sulung dari dua bersaudara sekandung dari satu ibu, mereka adalah:

1. Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman Cangkuk (1830-1831)
2. Pangeran Penghulu Nata Agama Akil

*Sedang saudaranya yang lain ibu adalah:

3. Pangeran Wiro Menggalo Muhammad Qosim
4. Masayu Buntal
5. Raden Citra Menggala Lemak
6. Masayu Jariah
7. Masayu Temung.

◇ **Wafat :**

Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman wafat sekitar tahun 1831. Jenazahnya dimakamkan di Astana Gubah Kawah Tekurep Lemabang 3 ilir Palembang. (Naskah Palembang).

2. Pangeran Penghulu Nata Agama Akil (1831-1839)

◇ **Riwayat Hidup**

1. Nama Kecil & gelar:

Raden Muhammad Akil, bergelar Pangeran Penghulu Nata Agama Akil

2. Tempat Tgl Lahir :

Palembang, sekitar tahun 1760

3. Nama Orang Tua:

Ayah : Pangeran Nato Dirajo Sepuh bin Pangeran Purbaya bin Sultan Muhammad Mansur bin Sunan Abdurrahman Candi Walang.

Ibu : Nyimas Maliah.

◇ **Pendidikan :**

Sebagaimana priyayi Palembang, beliau bersama-sama dengan saudaranya mendapatkan pendidikan di lingkungan keraton (Guguk Pengulon-Masjid Agung). Di sini beliau menimba berbagai bidang disiplin ilmu keagamaan seperti: Tauhid, fiqih, tasawuf, hadis, dll. Selain belajar kepada ayahnya sendiri, beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar pada waktu itu, seperti: Syekh Abdus Somad al-Palembani (w.1818), Syekh Kgs. Hasanuddin bin Jakfar, Kms. Ahmad bin Abdullah (w.1800), Syekh Syihabuddin, dll. Ia juga mengambil dan mengamalkan Tarekat Sammaniyah yang zikirnya terkenal dengan Ratib Samman.

◇ **Pekerjaan/Jabatan:**

1. Pangeran Penghulu Nata Agama Palembang (Pengulon)
2. Pengurus Masjid Agung Palembang
3. Guru Agama
4. dll.

◇ **Perkawinan:**

Selama hayatnya, beliau memiliki 2 orang isteri dan 15 orang putera-puteri, yaitu: R.A. Salimah binti Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, dan R.A. Ummu Hani binti Raden Usman bin R. Dul bin R.A. Congot binti Sultan Anom. Dari pernikahan dengan isteri-isterinya:

I. Raden Ayu Salimah, memperoleh putera-putera sebagai berikut:

1. R.A. Sohifah
2. R.M. Shodiq
3. R.A. Totok
4. R.M. Husin
5. R. Abdul Qowi
6. R. Saqib
7. R. Asir
8. R. Ali
9. R.A. Maliah
10. R.A. Saliah

II. R.A. Ummu Hani, memiliki lima orang putra-putri bernama:

1. Pangeran Penghulu Nata Agama Akib (1858-1876)
2. R.M. Soleh

3. R.A. Zubaidah
4. R.A. Sorihah
5. R.A. Majidah

◇ **Saudara-saudara:**

R.M. Akil merupakan putera kedua dari dua bersaudara sekandung dari satu ibu, mereka adalah:

1. Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman Cangkuk (1830-1831)
2. Pangeran Penghulu Nata Agama Akil

Sedang saudaranya yang lain ibu adalah:

3. Pangeran Wiro Menggalo Muhammad Qosim
4. Masayu Buntal
5. Raden Citra Menggala Lemak
6. Masayu Jariah
7. Masayu Temung.

◇ **Wafat :**

Pangeran Penghulu Nata Agama Akil wafat dalam tahun 1839. Jenazahnya dimakamkan di Astana Gubah Kawah Tekurep Lemabang 3 ilir Palembang.

3. Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah (1839-1841)

Beliau adalah salah seorang bangsawan, putera Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman Cangkuk, pengurus Masjid Agung, tokoh ulama dan sekaligus sebagai pejabat agama di Kesultanan Palembang Darussalam. Nama dan silsilah lengkapnya ialah Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah bin Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman Cangkuk bin

Pangeran Nata Diraja I bin Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo bin Sultan Muhammad Mansur bin Suhunan Abdurrahman Candi Walang.

Ia dilahirkan oleh ibunya, di lingkungan keraton. Dasar-dasar pendidikan agamanya diberikan oleh ayahnya sendiri, lalu kemudian berguru pula kepada ulama-ulama besar Palembang pada waktu itu seperti: Syekh Muhammad Zen, Kemas Muhammad bin Ahmad dan lainnya.

Setelah dinilai pengetahuan agamanya sudah cukup memadai, kemudian ia dipercayakan untuk mengurus dan membantu sultan dalam hal keagamaan. Banyak tugas dan jabatan yang diamanatkan kepadanya antara lain:

- Pengurus Masjid Agung Palembang
- Guru agama baik di masjid maupun di rumah-rumah penduduk
- Pangeran Penghulu Nata Agama (1841-1857)
- Dan lain-lain.

Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah pada tahun 1839 diangkat menjadi Pangeran Penghulu Nata Agama menggantikan Pangeran Penghulu sebelumnya, yaitu paman sekaligus mertuanya sendiri, Raden Muhammad Akil (menjabat 1831-1839). Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari ia dibantu oleh keempat stafnya sebagai Khatib Penghulu yaitu:

- a. R.H. Muhammad
- b. Kgs.H. Ali
- c. R.M. Akib
- d. Kgs.H.M. Hasyim (w.1868)

◇ **Pernikahan**

Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah setidaknya memiliki beberapa orang isteri, isteri tertuanya ialah Raden Ayu Sohifah binti Pangeran Penghulu Nata Agama Akil. Dari perkawinan ini ia memperoleh dua orang putera, yaitu bernama:

1. Raden Abdurrahman
2. Raden Abdullah

Sedangkan dari isterinya yang lain beliau memperoleh beberapa orang anak lagi di antaranya ialah:

3. Raden Abdul Aziz

Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah berpulang ke rahmatullah sekitar tahun 1841 di Palembang.

4.Pangeran Penghulu Nata Agama Fakhruddin (1841-1857)

Beliau adalah salah seorang bangsawan, putera Sultan Palembang, pengurus Masjid Agung, tokoh ulama dan sekaligus sebagai pejabat agama di Kesultanan Palembang Darussalam. Nama dan silsilah lengkapnya ialah Pangeran Nata Kusuma Fakhruddin Penghulu Nata Agama bin Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamuddin bin Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo bin Sultan Muhammad Mansur bin Suhunan Abdurrahman Candi Walang.

Ia dilahirkan oleh ibunya, sekitar tahun 1780 M di lingkungan keraton. Dasar-dasarr pendidikan agamanya diberikan oleh ayahnya sendiri, lalu kemudian berguru pula kepada ulama-ulama besar Palembang pada waktu itu seperti: Syekh Muhammad Zen, Kemas Muhammad bin Ahmad dan lainnya.

Setelah dinilai pengetahuannya sudah cukup memadai, kemudian ia dipercayakan untuk mengurus dan membantu sultan dalam hal keagamaan. Banyak tugas dan jabatan yang diamanatkan kepadanya antara lain:

- Pengurus Masjid Agung Palembang
- Guru agama baik di masjid maupun di rumah-rumah penduduk
- Wakil Pangeran Penghulu
- Pangeran Penghulu Nata Agama (1841-1857)
- Dan lain-lain.

Pangeran Nata Agama Kusuma Fakhruddin pada tahun 1841 diangkat menjadi Pangeran Penghulu Nata Agama menggantikan Pangeran Penghulu sebelumnya, yaitu Raden Abu Samah (menjabat 1839-1841). Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari ia dibantu oleh keempat stafnya seorang Khatib Penghulu yaitu: R.M. Akib, Kms.H. Mahidin, Kgs.H.M. Hasyim, dan Muhammad.

◇ **Pernikahan**

Pangeran Penghulu Fakhruddin menikah dengan salah seorang puteri kerabat istana bernama Raden Ayu Shahibah binti Pangeran Nata Diraja Muhammad Hanafiah. Dari perkawinan ini ia memperoleh tujuh putera puteri, masing-masing mereka bernama:

1. Pangeran Suta Wijaya
2. Raden Ahmad Mamik
3. Raden Muhammad
4. Raden Abdurrahman
5. Raden Muhammad Arif

6. Raden Penghulu Muhammad Ali
7. Raden Ayu Penghulu Hajjah Hamidah, yang bersuamikan Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akib.

Pangeran Penghulu Nata Agama Fakhruddin berpulang ke rahmatullah pada tanggal 3 Muharram 1274H atau tahun 1857 M.

5. Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akib (1858-1876)

Beliau adalah priyayi Palembang yang juga menduduki jabatan keagamaan. Nama dan silsilah lengkapnya ialah Raden Muhammad Akib bin Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akil bin Pangeran Nato Dirajo Lumbuk bin Pangeran Ratu Purbaya Abu Bakar bin Sultan Muhammad Mansur bin Sunan Abdurrahman Candi Walang.

Merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang terkenal dari satu ibu, mereka adalah R.M. Akib, R.M. Shaleh, R.A. Zubaidah, R.A. Shariah dan R.A. Majidah. Ia dilahirkan oleh ibunya Raden Ayu Ummu Hani binti Raden Usman bin Raden Dula sekitar tahun 1790 di lingkungan Guguk Pengulon yang tidak jauh dari keraton. Karena ayahnya menjabat pula sebagai Pangeran Penghulu Nata Agama di Kesultanan Palembang Darussalam hingga tahun 1831.

Dasar-dasar pendidikan agamanya diberikan oleh ayahnya sendiri bersama-sama dengan saudaranya. Selanjutnya ia mendapat didikan pula dari guru-gurunya ulama terkenal, di antaranya kepada Datuk Muhammad Akib, Datuk Muhammad Zen, Kemas Haji Muhammad bin Ahmad, Sayid Muhammad Arif dan lainnya.

Dengan modal ilmu keagamaan yang luas dan mengikuti jejak orang tuanya, pada tahun 1868, tepatnya hari Jum'at tanggal 15 Syawal 1285H, ia diangkat menjadi Pangeran Penghulu Nata Agama oleh Gouvermen.

Pelantikan ini diumumkan kepada masyarakat oleh Khatib Penghulu Kms.H. Mahidin dan Sayid Ahmad bin Hasan setelah shalat Jum'at di Masjid Agung Palembang.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Penghulu Nata Agama, ia dibantu oleh empat anggota Khotib Penghulu, mereka masing-masing: Muhammad, Kms.H. Mahidin, Kgs.H. Makruf dan Kgs.H. Alwi. Sedangkan dua orang Khotib Imam yang bertugas sebagai Imam di Masjid Agung adalah Kgs.H. Abdul Malik bin Kgs.H.M. Akib dan Kgs.H. Abdul Aziz.

Sebelum itu ia juga pernah menjadi wakil Pangeran Penghulu pada tahun 1860. Dan menjabat sebagai Khatib Penghulu (1839-1860) serta sekaligus sebagai pengurus Masjid Agung Palembang. Sampai akhir hayatnya, ia memiliki tiga orang isteri. Isteri pertama bernama Raden Ayu Nasihah binti RHM. Nandung. Dari perkawinan ini dikaruniai tiga orang anak yaitu: R. Ahmad, R.M. Rasyid, dan R.A. Seha.

Isteri kedua bernama Masayu Coneng binti Masagus Lanang Jin. Dari pernikahan ini melahirkan enam putra-putri bernama: R.Usman, R.M.Akil, R.A.Azizah, R.M.Dainuri, R.M. Ruslan dan R. Alwi. Isteri ketiga bernama Piah, dari perkawinan ini ia memiliki dua orang putra: R. Judin dan R. Tutul. Pangeran penghulu Nata Agama Muhammad Akib wafat pada bulan Desember 1876, dan dikuburkan di pemakaman Candi Walang Palembang.

6. Pangeran Penghulu Nata Agama Raden Mustofa (1895-1905)

Ulama satu ini sempat menjabat sebagai Demang Polisi dan sekaligus pemuka agama yang bertugas sebagai kepala kepenghuluan Palembang. Nama dan silsilah lengkapnya adalah Raden Mustafa Wiro

Menggalo bin Raden Kamaluddin bin R. Muhammad bin R.M. Toyib bin Pangeran Nato Wikramo bin R. Bomo bin Pangeran Purba Negara Usman bin Pangeran Mangkubumi Neming Kapal bin Sayid Mustafa Assegaf Raden Santeri bin Sayid Ahmad Assegaf bin Pangeran Madi Sawa bin Pangeran Rangsa Pandak bin Orang Kayo Gemuk bin Datuk Paduka Ningsum bin Sayid Mustafa Assegaf Datuk Paduka Berhala, jika dirunut nasabnya sampai ke Rasulullah SAW.

Ia dilahirkan oleh ibunya, R.A. Salimah, sekitar tahun 1835. Putera tunggal dari dua bersaudara, adiknya perempuan bernama R.A. Masturah. Lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang taat agama di lingkungan keraton. Pendidikan dasarnya didapat dari ayahnya sendiri, dan oleh ulama-ulama besar waktu itu, seperti: Kgs.H.A. Malik bin Datuk Muhammad Akib, Sayid Hasyir, Syekh Abdullah bin Makruf dan lainnya.

Dalam tahun 1895-1905, ia menjabat sebagai Pangeran Penghulu Nata Agama Palembang, menggantikan Kgs. Demang Suro Nandito Akil yang pensiun (1887-1894). Dalam melaksanakan tugasnya, ia dibantu oleh empat anggota Khatib Penghulu, masing-masing ialah: Sayid Abdurrahman (Datuk Aman), Kgs.H. Abdul Karim, R. Ong, dan Kgs. Kosim, serta beberapa personil bawahan lainnya.

Dalam tahun 1897, ia melakukan perluasan pertama pada bangunan Masjid Agung Palembang, dengan biaya menjalankan wakaf kaum muslimin. Perluasan ini hanya penambahan bangunan masjid sekitar 5 meter. Pintu gerbang Selatan, Utara dan Timur dibongkar, dan bangunan ditambah dengan serambi yang ditutup dinding batu bata dan semen dengan pintu masuk belanggam. Daun pintu, jendela, serta tralis posisinya dipindahkan dari masjid lama ke dinding perluasan. Prasasti perluasan masjid ini diukir di atas pintu masuk dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

“Hijrah an-Nabi SAW 1315. Telah selesai memperbaiki dan membesari masjid ini oleh Paduka Pangeran Penghulu Nata Agama Mustafa ibn Kamaluddin, menjalankan wakaf muslimin.” Sekarang, setelah renovasi terakhir (1999-2003) prasasti ini tidak dijumpai lagi.

Sampai akhir hayatnya, ulama Sumatera Selatan ini menikah dengan Kenita Zainur Embok Temenggung Wiro Negara. Dari perkawinan ini ia mempunyai 13 orang putera-puteri, masing-masing: R.A. Mazena (1862-1886), R. Mansur Nanang (1864-1934), R.A. Maimunah (1866), R.M. Mansur (1869), R.M. Ali (1870-1899), R. Usman (1870-1902), R.A. Jamilah (1872-1881), R. Abdurrahman (1875), R.A. Halimah (1878-1885), R.A. Sedep (1880), R. Hamim (1882-1946), R. Hasan (1885), dan R.A. Aisyah (1889).

7. Hoofd Penghulu Abdurrahman (1905-1916)

Beliau adalah salahsatu dari para habaib Sumatera Selatan yang menduduki jabatan tertinggi dalam bidang agama di pemerintahan, jabatannya adalah sebagai Hoofd Penghulu (Kepala Penghulu) Palembang.

Identitas lengkapnya yaitu Sayid Haji Abdurrahman bin Khatib Ahmad bin Khatib Sayid Muhammad Arif Jamalullail dan seterusnya sampai ke puyang Syarif Ismail Jamalullail (Puyang Luke) yang bernasabkan al-musthafa Muhammad SAW. Namun oleh masyarakat, ia lebih dikenal dengan sebutan Datuk Aman. Dilahirkan di Palembang pada malam Sabtu, tanggal 12 Shafar 1268H atau tahun 1851 M oleh ibunya, Nyayu Khoni'ah binti Kgs. Kurus, dalam lingkungan Guguk Kampung Anyar, masih di sekitar kompleks Masjid Agung Palembang.

Dasar-dasar pendidikan agama, diberikan oleh ayahnya sendiri, bersama dengan saudaranya Sayid Juned dan Sayid Bakri. Selain itu, ia juga belajar kepada guru-gurunya yang terkemuka, seperti: Kgs.H.A. Malik bin Datuk Muhammad Akib, Sayid Hasyir bin Muhammad Arif, Ki. Marogan, Syekh Abdullah bin Makruf, Sayid Ali, Sayid Abdullah, Sayid Sadiq bin Muhammad Arif, dan lain-lain. Kepada guru utamanya, Sayid Hasyir (w.1874), ia belajar ilmu tasawuf dan mengambil ijazah Tarekat Sammaniyah. Dalam tahun 1860, ia telah hafal kitab suci al-Qur'an ketika usianya 10 tahun.

Dalam tahun 1858, tepatnya tanggal 13 Rabiul Awal 1274H, ia tiga bersaudara (Sayid Juned dan Bakri), menunaikan ibadah haji yang pertama. Di Tanah Suci, ia juga menyempatkan diri untuk memperdalam ilmu agama kepada ulama-ulama Arab maupun jejaring ulama-ulama nusantara yang telah manahun di sana. Kemudian pada tahun 1285H/1868M, ia pun kembali menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.

Aktifitasnya

Sayid Abdurrahman mengisi waktu dan hari-harinya untuk kepentingan agama. Banyak sekali tugas dan jabatan yang dipikulnya, antara lain:

- Menjadi guru agama Islam baik di masjid, langgar, rumah-rumah penduduk, majelis taklim dan bahkan sampai ke daerah-daerah Sumatera Selatan (Tebing Tinggi, dll).
- Pengurus Masjid Agung Palembang.
- Menjadi Khatib Penghulu Lid Raad Agama Palembang (1888-1905).
- Hoofd Penghulu Palembang (1905-1915).
- Penasehat Landraat Palembang (1905-1915).

- Syekh Mursyid Tarekat Sammaniyah, dll.

Zuriatnya

Dalam membina rumah tangga, Sayid Abdurrahman mempunyai tiga orang isteri, yaitu:

1. Syarifah Khadijah binti Sayid Hasyir. Menikah pada tahun 1868 dan memiliki dua puteri bernama Syarifah Aisyah dan Syarifah Uning.
2. Nyayu Halimah binti Kgs. Sabaruddin Pandean, menikah di Tebing Tinggi tahun 1882 dan memperoleh anak: Sayid Ahmad, Syarifah Nur (Nung), Aminah, Masturah, Sayid Husin, Rukiah, Usman, Raudhah, Shalehah, dan Sayid Hood.
3. Nyimas Fatimah asal Kampung Limbungan, mempunyai empat orang anak, di antaranya Sayid Husin.

Wafat

Ulama Sumatera Selatan ini berpulang ke rahmatullah pada tahun 1920, jenazahnya dishalatkan di Masjid Agung dan selanjutnya dikuburkan ke pemakaman Candi Walang. Namanya diabadikan menjadi nama sebuah lorong di Kampung 19 ilir, dengan nama Lorong Datuk Aman.

8. Hoofd Penghulu Kgs.M. Yusuf (1916-1923)

Beliau adalah salah seorang Hoofd Penghulu, pemuka agama dan pengurus Masjid Agung Palembang. Nama lengkapnya ialah Kiagus Muhammad Yusuf Hoofd Penghulu bin Kgs.H.M.Saleh bin Kgs.M. Arsyad bin Kgs.H.Najamuddin bin Kgs.M.Yusuf bin Kgs.Muksin bin Khalifah

Jakfar bin Khalifah Gemuk bin Bodro Wongso bin Pangeran Fatahillah Gunung Jati.

Ia dilahirkan oleh ibunya Nyimas Badariah di lingkungan Masjid Agung Palembang sekitar tahun 1860-an. Dasar-dasar pendidikan agamanya didapat dari ayahnya sendiri, dan menuntut ilmu pula kepada ulama-ulama besar Palembang waktu itu seperti: K.H.Nanang Siroj, K.H.Makruf, Syekh Abdullah bin Makruf, dll.

Dengan bekal ilmu pengetahuan agama yang mumpuni, ia diangkat menjadi Kepala Penghulu (Hoofd Penghulu) Palembang menggantikan Sayid Abdurrahman pada tahun 1916. Kepenghuluan atau Pengulon adalah suatu lembaga keagamaan yang berfungsi mewakili sultan dalam memimpin tugas-tugas keagamaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Sejak masa kolonial, tepatnya pada tahun 1905, gelar Pangeran Penghulu Nata Agama yang biasa dipakai diganti menjadi Hoofd Penghulu. Hoofd Penghulu dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat bawahan diantaranya empat anggota Khotib Penghulu. Pada periode Hoofd Penghulu Kgs.M.Yusuf (1916-1923) ini ia dibantu oleh keempat Khotib Penghulu yaitu: Kgs.H.Abdul Murod, Kgs.Kosim, Kms.H.Hasan dan Kgs.H.Abdullah Siroj (Samapai tahun 1918). Sedangkan dari tahun 1918-1923, ia dibantu oleh: Kms.H.Hasan, Kms.H.Umar, Mgs.H.Nanang Abdurrahman, dan Abdullah.

Dalam upaya memakmurkan masjid Agung baik dalam urusan dana perawatan dan pembinaan, Kgs.M.Yusuf mengambil inisiatif mendirikan pertokoan untuk disewakan. Maka dibangunlah dalam pekarangan masjid ini sejumlah pintu toko hasil dari wakaf para donatur. Pertokoan ini disewakan dan dari hasil inilah untuk pembiayaan masjid. Sekarang bangunan ini telah dibongkar untuk perenovasian.

Kgs.M.Yusuf menikah dengan Nyayu Habsah binti Kgs.H.Makruf Khotib Penghulu, dari perkawinan ini ia memperoleh putra-putri sebagai berikut:

1. Nyayu Zahriah (Cek Entik)
2. Kgs. Abdullah
3. Ny. Husnah
4. Ny. Khodijah
5. Kgs. Jakfar (Naning)
6. Nyayu Habibah (Ileng)
7. Kgs. Hasan
8. Kgs. Hasir
9. Kgs. Arsyad
10. Ny. Tholhah
11. Ny. Aluya (Cek Yun)
12. Kgs. Abdul Halim.

Kgs.M.Yusuf Hoofd Penghulu wafat sekitar tahun 1930 dan dimakamkan di Ungkonan Candi Walang 24 ilir Palembang.

9. Hoofd Penghulu Kgs.H. Nang Toyib (1923-1954)

Ulama satu ini menjabat sebagai Hoofd Penghulu Palembang yang terakhir. Identitas lengkapnya ialah, Kiagus Haji Nang Toyib bin Kgs.H. Muhammad Azhari bin Kgs.H. Makruf bin Kgs.H.M. Hasyim bin Kgs.H. Hasan bin Kgs.M. Soleh bin Kgs.H. Hasanuddin bin Khalifah Jakfar bin Khalifah Gemuk bin Ki. Bodrowongso bin Pangeran Fatahillah Sunan Gunung Jati.

Bayi mungil yang disapa dengan Cek Nang ini dilahirkan oleh ibunya, Nyayu Solhah binti Kgs. Soleh, dalam tahun 1303H atau 1885 M di Guguk Pengulon, lingkungan Masjid Agung 19 ilir Palembang. Ia merupakan tujuh bersaudara yang terkenal dari satu ibu, mereka masing-masing: Kgs. Umar, Kgs.H.Nang Toyib, Kgs. Abdul Hamid, Nyayu Latifah, Kgs. Hasanuddin, Kgs. Usman, dan Kgs. Ali.

Dasar-dasar ilmu keagamaannya didapat dari abanya sendiri, kemudian berguru pula kepada ulama-ulama Palembang terkemuka lainnya, antara lain: Kgs.H.Makruf (w.1892), Syekh Kms.H.M. Azhari bin Abdullah (w.1932), Kgs.H.Nanang Siroj (w.1922), Datuk Aman (w.1920), dll.

Dalam usia 10 tahun, ia melanjutkan studinya ke Mekkah selama 30 tahun kepada ulama-ulama Arab maupun ulama-ulama Nusantara lainnya, dan sekaligus berulang kali menunaikan ibadah haji.

Dalam tahun 1923, ia telah kembali ke Palembang bersama keluarganya. Banyak sekali jabatan dan amanat yang diembannya, seperti:

- ◇ Hoofd Penghulu Palembang (1923-1954)
- ◇ Ketua Pengurus Masjid Agung
- ◇ Penasehat Landraad Palembang (1923-1952)
- ◇ Beheer Commissie Masjid Agung (1923-1948)
- ◇ Komisaris Majelis Ulama Pertimbangan Igama Islam/MPII Palembang (1930-1934)
- ◇ Pengurus Lujnah Tanfiziyah MPII Palembang (1930)
- ◇ Guru Agama Islam di berbagai tempat
- ◇ dll.

Sampai akhir hayatnya, ia mempunyai dua orang isteri, masing-masing adalah: Nyimas Maryam binti Syekh Kms.H.M. Azhari bin Abdullah, dari perkawinan pertama ini memperoleh tujuh putera puteri

sebagai berikut: Nyayu Hajjah Tolha, Kgs.H. Manshur, Kgs.A. Toyib Idris, Kgs. Muksin, Kgs. Ya'cub Dani, Kgs. Mahyuddin, dan Nyayu Hajjah Fatmah. Sedangkan isteri muda bernama Ma'ani, dari pernikahan ini memperoleh seorang putera yang diberi nama Kgs. Dun Ishak.

Pada tahun 1380H atau tahun 1960 M, ia berpulang ke rahmatullah, meninggalkan alam yang fana ini. Jenazahnya di shalatkan di Masjid Agung, dan selanjutnya dimakamkan ke Candi Walang 24 ilir Palembang, dalam jambangan ungkonan keluarga.

c. Daftar Personalia Kepenghuluan Palembang:

I. Masa Sultan Abdurrahman Candi Walang (1659-1706):

1- Pangeran Penghulu (tanpa disebutkan namanya).

II. Masa Sultan Muhammad Mansur Kebon Gede (1706-1714):

2- Pangeran Penghulu

III. Masa Sultan Agung Komaruddin Palembang Lamo (1714-1724):

3- Penghulu Lemah Luhur Lemabang (dari Kudus)

IV. Masa Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo (1724-1757):

4- Kiayi Penghulu bin Penghulu Lemah Luhur

V. Masa Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1776):

5- Pangeran Penghulu Buliyah bin Kiayi Penghulu

VI. Masa Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803):

6- Pangeran Penghulu Nata Agama Abdurrahman Cangkuk:

Dan anggota 4 Khatib Penghulunya.

VII. Masa Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821):

7- Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akil (1831-1839)

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. R.H.Muhammad
- b. R.M. Akib (wafat 1876)
- c. Kgs.H. Ali
- d. Hasanuddin

VIII. Masa Kolonial:

8- Pangeran Penghulu Nata Agama Abu Samah (1839-1841)

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. R.H. Muhammad
- b. Kgs.H. Ali
- c. R.M. Akib
- d. Kgs.H.M. Hasyim (w.1868)

9. Pangeran Penghulu Nata Agama Fakhruddin (1841-1857)

Sejak tahun 1853 ada wakil Pangeran Penghulu.

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. R.M. Akib
- b. Kms.H. Mahidin
- c. Kgs.H.M. Hasyim
- d. Muhammad

10. Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akib (1858-1876)

Beliau sebelumnya menjadi wakil Pangeran Penghulu.

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. Muhammad
- b. Kms.H. Mahidin
- c. Kgs.H. Makruf (w.1894)
- d. Kgs.H. Alwi

11. Pangeran Penghulu Nata Agama Hamim (1877-1887)

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. Muhammad
- b. Kgs.H. Makruf
- c. Kgs.H. Alwi
- d. H. Ahmad (w.1907)

12. Pangeran Penghulu Nata Agama Kgs. Demang Suro Nandito Akil (1887-1894)

Sebelumnya menjadi Jaksa. Anggota Khatib Penghulunya:

- a. Kgs.H. Makruf
- b. H. Ahmad
- c. Sayid H. Abdurrahman (w.1919)
- d. Kgs.H. Abdul Karim

13. Pangeran Penghulu Nata Agama Raden Temenggung Wira Menggala Mustofa bin Raden Kamaluddin (1895-1905).

Sebelumnya menjadi Demang Polisi. Anggota Khatib Penghulunya:

- a. Sayid H. Abdurrahman
- b. Kgs.H. Abdul Karim
- c. R. Ong
- d. Kgs. Kosim (w.1918)

14. Hoofd Penghulu Sayid H. Abdurrahman (1905-1915)

Sebelumnya menjadi anggota Khatib Penghulu.

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. Kms.H. Hasan
- b. H. Hasyir

- c. Kgs. M. Yusuf
- d. Kms.H. Abdurrahman

15. Hoofd Penghulu Kgs.M. Yusuf (1916-1923)

Anggota Khatib Penghulunya sampai tahun 1918:

- a. Kgs.M. Yusuf
- b. H. Hasyir
- c. Kgs. Qosim
- d. Kgs.H. Abdullah Siroj (w.1922)

Anggota Khatib Penghulu periode 1918-1923:

- a. Kms.H. Hasan
- b. Kms.H. Umar (w.1953)
- c. Mgs.H. Nanang Abdurrahman
- d. Abdullah

16. Hoofd Penghulu Kgs.H. Nang Toyib (1923-1954)

Anggota Khatib Penghulunya:

- a. Kms.H. Hasan
- b. Kms.H. Umar
- c. Abdullah
- d. Kgs.M. Hasyim (w.1963)

Δ Khatib Imam Kesultanan/Masjid Agung Palembang:

1. Sayid Mustofa Assegaf (Masjid Lama, Masa Suhunan Abdurrahman)
2. Sultan Mahmud Badaruddin, Khalifatul Mukminin Sayidul Imam
3. Habib Abdurrahman Maula Taqoh, wafat 1796 (Masa Sultan Ahmad NajamuddinI)
4. Datuk Muhammad Akib (w. 1849), masa SMB II.

5. Kgs.H. Abdul Aziz (1845)
6. Kgs.H. Abdul Malik (w.1875)
7. Sayid Junaid Jamalullail (w.1914)
8. Kgs.H.M. Azhari Makruf (w.1937)
9. Kms.H. Abdul Roni
10. Kgs.H. Abdul Hamid (w.1948) dari usia 14 tahun sampai selama 60 tahun, dan pernah menjabat sementara Hoofd Penghulu tahun 1923 menggantikan Hoofd Penghulu Kgs.M. Yusuf.
11. Kgs.H. Agus Abdullah Jakfar, Imam Muda (selama 23 tahun, w.1946)
12. Kgs.H. Mattjik (selama 1 tahun, w.1948)
13. Kgs.H. Zuber (selama 1 tahun, w.1956)
14. Kgs.H. Abdullah Mas'ud (sejak 1947-1970, w.1991)
15. Kgs.M. Somad
16. Kms. Zainal (w.1973)
17. Kms.M. Said (w.1973)
18. Kgs. Ishak Mattjik (w.1985)
19. Kgs.H. Abdul Hamid Nangcik (w.1993)
20. KHA. Rasyid Siddiq Al-Hafiz (w.1994), Imam Besar.
21. Kgs.H.M. Toyib Ujang (w.1998)
22. Kms.M. Dahlan Mukti
23. Kgs.H.A. Nawawi Dencik Al-Hafiz Imam Besar (sejak 1983-sekarang)
24. Kms.H.Ibrahim Umary (w.2004)
25. Kms.H.M. Salim Umary (1990 – 2010).
26. Kms.H. Andi Syarifuddin (2008-sekarang)

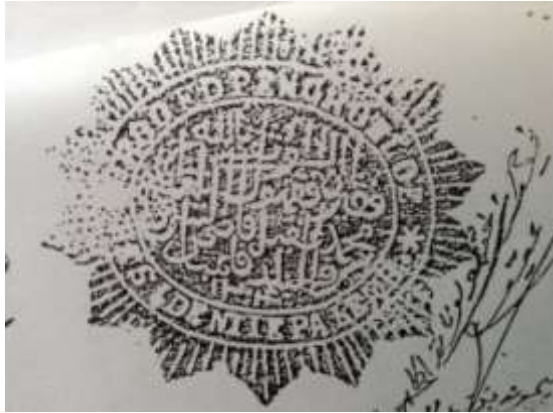
**d. Berbagai Stempel/Cap Pangeran Penghulu Nata Agama/Hoofd
Penghulu Palembang**



Pangeran Penghulu Nata Agama
tahun 1254H (1838M)



Pangeran Penghulu Nata Agama Hamim
tahun 1877M



Pangeran Penghulu Nata Agama
Muhammad Akil (1887)



Hoofd Penghulu Haji Abdurrahman
1323H

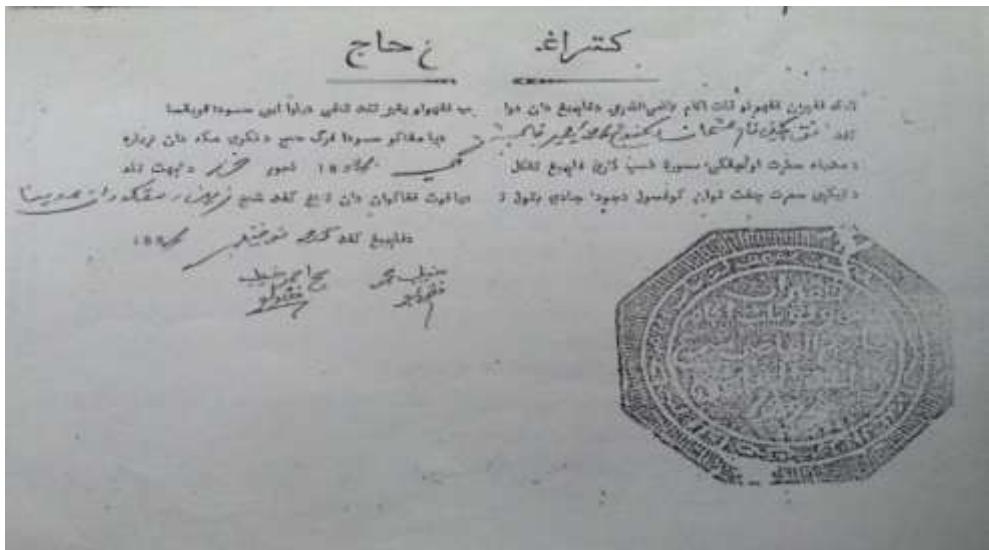


Hoofd Penghulu Kgs.M. Yusuf
(1916)



Hoofd Penghulu Kgs.H.Nang Toyib
(1923)

Contoh studi kasus (Pengulon):



1. KETERANGAN SUDAH HAJI

Paduka Pangeran Penghulu Nata Agama Qadhi as-Syar'i di Palembang dan dua Khatib Penghulu yang bertanda tangan di bawah ini sudah periksa kepada: anak kecil nama Usman di Kampung 26 ilir Palembang. Dia mengaku sudah pergi haji di negeri Makkah dan ziarah di Madinah serta unjukkan surat pas nya dari Palembang tanggal 1 Mei 1884. Nomor 19. Dilihat telah ditikin serta capnya tuan Kongsul di Juddah. Jadi betul dia punya pengakuan dan terang kepada Syekh Zen di Makkah dan Madinah.

Palembang, kepada 25 Nopember 1884

Pangeran Penghulu Nata Agama Hamim

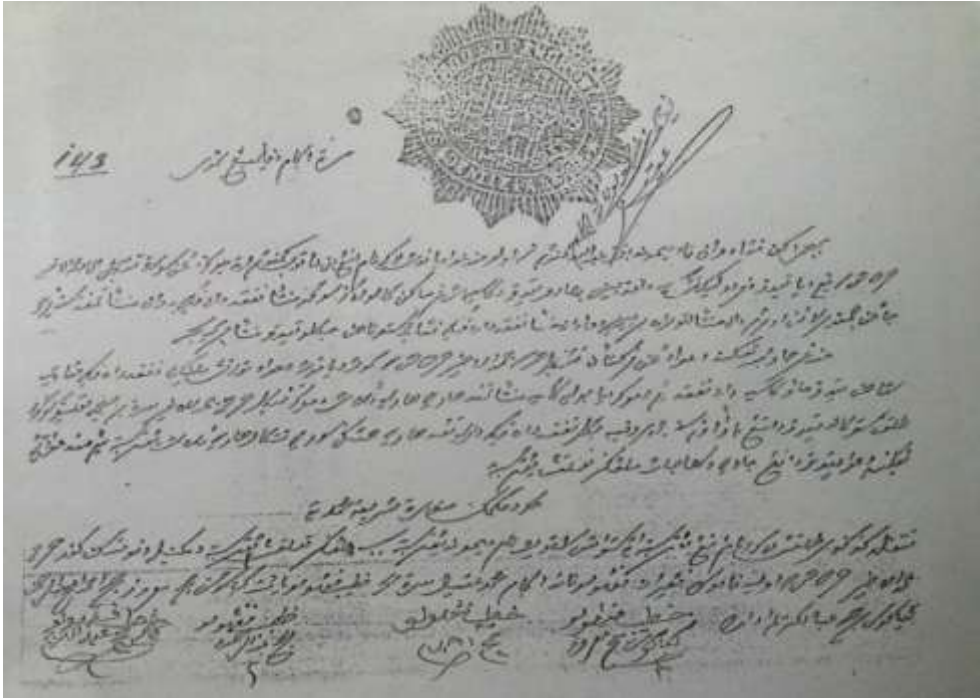
Khatib Penghulu

Muhammad Haji Ahmad

Disalin sesuai dengan aslinya

Oleh: (Kms.H. Andi Syarifuddin)

2.



1. RAT AGAMA DI PALEMABNG NOMOR 143

Membicarakan pengaduan nama: Maimunah binti Abdullah Kampung 1 ulu. Mendakwa dia punya laki nama: Anang bin Akib kampung itu juga dengan surat tanggal 18 Jumadil akhir 1309H (1891). Yang dia tidak diperdulikannya, sebab dapat bini baharu. Tidak dikasihnya permakanminta nafkah dan pakai badan, minta tempat sendiri jangan campur lain orang dan minta aturan berbini dua dan minta nafkah dan pakai pengaji setahun, jikalau tidak minta cerai saja.

Mendengar jawab yang kita dakwa dengan perkataan tanggal 19 Jumadil Akhir 1309 semuanya dia punya dakwa diturutnya melainkan nafkah dan pakai pengaji setahun tidak mau kasih, dan nafkah yang dimuka dia boleh kasih minta tempo hari-hari Di muka tanggal 29 Jumadil Akhir serta berjanji ta'liq gugur talak satu kalau tidak didatang bawak uang setujuh rupiah bekal nafkah dan pakai dari tengah hari hingga sore tatkala hariyang tersebut yang terdatang jadi disehajanya melanggar ta'liqnya yang tersebut.

Maka dihukumkan menurut syari'at Muhammadiyah:

Tetaplah gugur talaknya laki-laki nama Anang tersebutisterinya nama Maimunah yang tersebut sebab melanggar ta'liqnya yang tersebut. Demikianlah diputuskan kepada 29 Jumadil Akhir 1309 oleh paduka Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akil serta 4 Khatib Penghulu, yaitu: Kgs.H. Makruf, Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, Kgs.H. Abdul Karim adanya.

Disalin sesuai dengan aslinya

Oleh:

(Kms.H. Andi Syarifuddin)

3.



2. Surat Budal Berbahagi Waris No. 90

Hoofd Penghulu al-Hajji Abdurrahman (ada Cap)

Kepada hari Kamis tanggal 16 Jumadil Awal 1333 dan 1 April 1915, Hoofd Penghuludan menetapkan mufakatan sekalian orang yang dari ahli waris di dalam budal **Raden Ibrahim bin Raden Amak** yang telah meninggal dunia di Kampung 26 Ilir. Adalah yang berhadap dua orang : 1.

Nama **Raden Amak**, 2. **Raden Idris**. Dan ini **Raden Idris** jadi wakil pula dari ibunya nama **Raden Ayu Bahiya** buat dirinya sendiri. Dan jadi punyatiga anak yang belum sampai umur yatim: 1. Nama **Raden Ayu Beda**, 2. Nama **Raden Ayu Raidah**, 3. Nama **Raden Ayu Jiza**, semuanya di Kampung 26 Ilir.

Kata dua orang yang berhadap tersebut, dari **Raden Ibrahim** tersebut ada peninggalannya budal sebuah rumah serta *had* tapal watasnya menurut bagaimana tersebut di dalam surat kop notaris tanggal 29 April 1914 nomor 12. Dan ada meninggal ahli waris 6 orang: 1. Bapaknya **Raden Amak** tersebut, dan 1 bini yaitu **Raden Ayu Bahiya** tersebut, dan 1 anak laki-laki yaitu **Raden Idris** tersebut, dan 3 anak perempuan yang belum sampai umur yatim tersebut yaitu: **Raden Ayu Beda, Raden Ayu Raidah, Raden Ayu Jiza**. Dan tidak ada lain ahli warisnya melainkan 6 orang inilah adanya.

Dan sudah muwafaqat lebih dulu dari pada ini di bawa tangan semuanya ahli waris menjual rumah budal tersebut dengan harga 500f lima ratus rupiah. Dan yang belinya nama **Muhammad Azhari bin Muhammad Husin** orang Kampung 26 Ilir. Maka uang itu mintak ber..... waris kepada dia 6 orang tersebut. Dan **Muhammad Azhari** suka belinya dan bayar harganya yaitu uang lima ratus rupiah tersebut.

..... menurut dia orang punya muwafaqat:

Maka dapat waris Raden Amak	dari anaknya Raden Ibrahim
83.33f	
dan “ “ Raden Ayu Bahiya “	lakinya “ “ 62.50”
dan “ “ Raden Idris “	bapaknya “ “ 141.68”
dan “ “ Raden Ayu Beda “ “ “ “	70.84”
dan “ “ Raden Ayu Raidah “ “ “ “	70.84”

dan “ “ **Raden Ayu Jiza** “ “ “ “ 70.81”

jumlah 500.00f

Maka bahagian **Raden Amak** bagaimana tersebut dia sudah terima sendiri. Adapun bahagian **Raden Idris, Raden Ayu Bahiya, Raden Ayu Beda, Raden Ayu Raidah, Raden Ayu Jiza**, diterima oleh **Raden Idris** semuanya, sebab dia jadi wakil ibunya tersebut di atas, dan menyerahkan rumah tersebut kepada yang beli. Maka jadilah rumah yang tersebut di dalam surat perkop ini kop notaris yang tersebut jadi milik kepunyaan **Muhammad Azhari** bukan..... lagi serta putuslah dari pada nama budal. Demikian diperbuat ini surat dua bersama-sama bunyinya, satu kertas segel dipegang **Muhammad Azhari**, dan satu salinannya tinggal terjahit di dalam buku besar di Penghulu sebab akan jadi peringatan waktu ada gunanya. Dan **Raden Idris** bertikin di bawa ini di dalam himpunan *Raad Agama*, demikianlah adanya.

Raden Idris

Khatib Penghulu

Khatib Penghulu

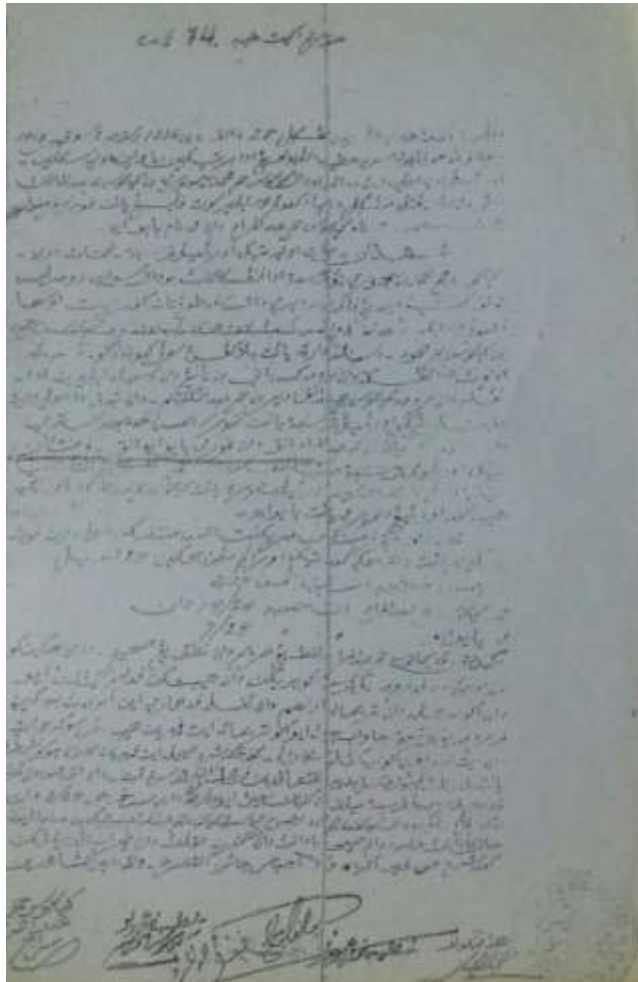
Khatib Penghulu

Kms.H. Hasan

Haji Khaliq

Kgs.M. Yusuf

4.



4. Surat Akit Hibah No. 74

Di Palembang kepada hari Isnin, tanggal 25 Zul Qaidah 1336
bersetuju 2 September 1918. Berhadap pada Hoofd Penghulu serta Khatib
Penghulu yang ada bertikin di bawah ini oleh sekalian orang yang jadi ahli
waris di dalam budal **Kiagus Haji Muhammad Baijuri bin Kiagus Haji**

Abdul Malik Khatib Imam yang telah meninggal dunia di Kampung 19 ilir Kota Palembang, yaitu nomor 1. Perempuan nama **Nyimas Khadijah**. 2. Nama **Kiagus Haji Abdul Murod**, dan 3. Nama Nyayu Ayu.

Syahdan, berkata oleh tiga orang yang tersebut: katanya dari **Kiagus Haji Muhammad Baijuri** yang tersebut, ada peninggalannya budal sebuah rumah limas, tutup genting, dinding papan, berdiri di atas sepotong tanah tempat usaha di kampung 19 ilir bahwa tapal watas di sebelah laut hadapannya ada rumah Kiagus Abdurrahman bin Kiagus Haji Mahmud. Di sebelah darat yaitu belakangnya Sungai Kebun Duku. Di sebelah ulunya ada tangga dan rumah Kemas Ani bin Nanang. Dan di sebelah ilirnya ada tangga dan rumah Kiagus Haji Abdul Kadir bin Haji Abdul Karim. Dan tidak ada ahli waris melainkan tiga orang yang tersebut, yaitu: no.1. **Nyimas Khadijah isteri**, dan no.2. **Kiagus Haji Abdul Murod anak**, dan no.3. **Nyayu Ayu anak**. Permintaan tiga orang yang tersebut minta tetapkan bahagian yang antara dia tiga orang karena bahagian orang yang bernomor 2, yaitu **Kiagus Haji Abdul Murod** akan kasih hibah kepada orang yang di nomor 3, yaitu **Nyayu Ayu**. Maka diturut permintaan mereka itu atas menetapkan ahli waris punya bahagian, yaitu: terbagi kepada tiga orang dengan bahagian 24 andil.

1. **Nyimas Khadijah isteri: 3/24**
2. **Kiagus Haji Abdul Murod anak: ashobah 14/24**, dan
3. **Nyayu Ayu anak: ashobah 7/24**

Kemudian maka **Kiagus Haji Abdul Murod** ber lafaz yang sharih dan nathiq (akal) yang shahih: *“Dari bahagianku mendapat 14/24 pada rumah yang tersebut, aku berikan dan hibahkan padamu hai Cek Ayu dan*

aku serahlah dan terimalah olehmu, dan lepasmah pada hari ini aku punya bahagian pada rumah yang tersebut.”

Jawab Cek Ayu: “*Aku terimalah itu pemberian hibah dengan suka hati dan itu peserahan aku peganglah sekarang”.*

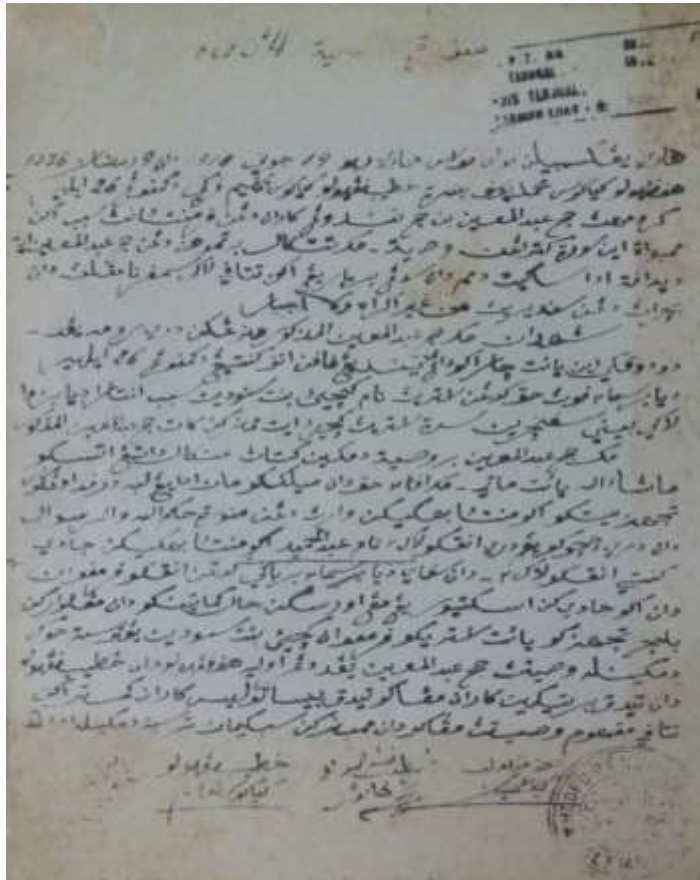
Kepada hukum Syara’ sah lah itu pemberian, karena cukup syaratnya yaitu *bi ijab qabul matnulbihi birul muta’aqadin fi majlis al-‘aqad* serta *qabdh* dan *aqbadh* dan *tahlim*. Maka jadilah rumah yang tersebut milik dan kepunyaan **Cek Ayu 21/24**, dan **Nyimas Khadijah 3/24**, dan bukan lagi nama budal **Kiagus Haji Muhammad Baijuri**. Serta **Kiagus Haji Abdul Murod** bertikin di bawah ini hal keadaan masa di dalam sehat badannya dan sempurna akal nya dan bicaranya yang dibilangkan kepada syara’ *min ghair akram wala ajbar jaiz at-tashrif. Wallahu ghairu asy-syahidin*. Hoofd Penghulu Khatib Penghulu Khatib Penghulu Kiagus Haji Kiagus Muhammad Yusuf Kiagus Haji Abdul Murod Kiagus Kosim Abdullah Siroj

Disalin sesuai dengan aslinya

Oleh:

Kms.H. Andi Syarifuddin

5.



5. SURAT WASIAT NO: 64

Hari yang kesembilan bulan puasa, hari Rabu, 19 Juni 1918 dan 9 Ramadhan 1336. Hoofd Penghulu Kiagus Muhammad Yusuf beserta Khatib Penghulu Kgs. Qosim pergi di kampung 26 ilir ke rumahnya Haji Abdul Mu'in bin H. Nandung, karena dengan permintaannya sebab akan membuat ini surat keterangan wasiat. Maka tatkala bertemuan dengan H. Abdul

Mu'in itu, didapat ada sakit demam dan sedang berbaring, akan tetapi lagi sempurna akal nya dan bicaranya dengan sendirinya *min ghairi akran wa la ajbar*.

Syahdan, maka H. Abdul Mu'in al-mazkur menerangkan dari rumah yang diduduki ini yaitu cara gudang, dinding papan, atap genting di kampung 26 ilir. Dia bersama-sama punya hak kedengan isterinya nama Kecik binti Senudin, sebab antara dia berdua laki bini sepencairan serta isterinya Kecik itu membenarkan kata H.Abdul Mu'in al-mazkur. Maka H.Abdul Mu'in berwasiat demikian katanya: "Manakala datang atasku ma sya Allah yaitu mati, maka apa-apa hak dan milikku mana ada yang lebih dari pada ongkos tajhaz mayitku, aku minta bahagikan waris dengan menurut hukum Allah war Rasul. Dan dari cucuku yang dari anakku laki-laki nama Abdul Hamid, aku minta bahagikan jadi ganti anakku laki-laki. Dan supaya dia bersama-sama berbagi kedengan anakku perempuan. Dan aku jadikan (askatiyur ?) yang menguruskan hal kematianku dan mengeluarkan belanja (tajhaz ?) ku yaitu isteriku perempuan Kecik binti Semudin yang tersebut juga."

Demikianlah wasiatnya H.Abdul Mu'in yang didengar oleh Hoofd Penghulu dan Khatib Penghulu, dan tidak bertikin karena mengaku tidak bisa tulis karena gemetar, akan tetapi mafhum wasiatnya mengaku dan membenarkan sebagaimana tersebut. Demikianlah adanya. Hoofd Penghulu Khatib Penghulu Khatib Penghulu Kgs.H. Abdullah Siraj Kgs.M. Yusuf H. Hasan Kgs. Kosim.

Disalin sesuai dengan aslinya

Oleh:

(Kms.H. Andi Syarifuddin)

*Tactriact nit het Register der
Handelrigen en Besluiten
van den Resident van
Palembang*

(SURAT IZIN MENGAJAR)

No. 325

Palembang, 18 April 1906

Dari Residen Palembang dibaca dan sebagainya, dikehendaki ini *besluit* beri izin kepada seorang Melayu Kemas Umar bin H. Abdulrahman akan mengajar agama Islam.

dari kitab *Ushul Fiqih, Nahu dan Sharaf*, dengan perjanjian kalau pengajian orang yang lain ada yang salah

boleh ini Kms. Umar mendakwai tuntutan mengadakan itu orang kepada Pembesar negeri Kota Palembang.

Accordeert met van Register

Desecretaris

(dto)

Aan den Inlander Kemas Oemar bin Hadji Abdulrohman
te Palembang [19 ilir]

Dalam Perkara Sayid Alwi bin Ahmad al-Habsyi 12 Ulu

Dakwa dan Taruk (*Bislanh* ?)

Kepada nama Mail bin Mahibat 12 Ulu

Sudah terima wang terima jaga *bislanh* dari Sayid Alwi bin Ahmad al-Habsyi adalah banyaknya tiga puluh rupiah 30 f. Dan ini ongkos kalau Sayid Alwi untung dalam perkara Mail yang ganti ongkos. Kalau Mail untung dalam perkara ini Sayid Alwi pikul semuanya ongkos-ongkos dalam perkara. Ini wang dikasih kepada yang jaga Nama Hamim Kepala Kampung 12 Ulu adanya.

Dirwarder

Landraat Palembang

(dto)

Di Palembang kepada 29 Zul Hijjah 1296 (1879)

Ketika itulah saya nama Mail bin Mahibat tinggal di Kampung 12 Ulu ada mengaku dengan sesungguhnya ada berutang kepada Haji Muhammad Amin bin Muhammad Arif Kampung 9 Ilir adalah adalah banyaknya uang yang tersebut di dalam ini surat Seratus enam puluh tiga empat puluh dua sen setengah (163, 42 sen $\frac{1}{2}$) dari harga janji. Maka adalah saya punya perjanjian kepada Haji Muhammad Amin yang tersebut temponya tiga bulan misti bayar jelas kepada Haji Muhammad Amin sendiri atawa kepada wakilnya yang pegang ini surat misti bayar juga. Maka saya berjanji lagi, manakala saya tidak bayar di dalam tiga bulan, misti saya suap bayar anteri empat rupiah setengah di dalam satu bulan. Maka sebab itulah saya bertikin sendiri di bawah ini terang dengan beberapa dua saksi ada bertikin seperti di bawah ini surat adanya. Mail bin Mahibat. Syahid 'ala zalik: saya nama Ahmad bin Abdullah Kampung 10 ilir.



Hoofd Penghulu Kgs.H. Nang Toyib
Penghulu/Mufti terakhir Palembang



Landraad Palembang



Ketu, kopiah Penghulu Palembang



Kepenghuluan Palembang 1935

2. Peranan Ulama Kepenghuluan Masa Kesultanan Dan Kolonial

A. Penghulu Nata Agama

Sebagaimana yang telah disebutkan, Islam adalah menjadi agama resmi di Kesultanan, oleh karenanya struktur pemerintahan disesuaikan dengan kepentingan keagamaan. Suatu lembaga keagamaan yang berfungsi mewakili Sultan dalam memimpin tugas-tugas keagamaan di Kesultanan Palembang Darussalam adalah Kepenghuluan (Pengulon). Dalam struktur pemerintahan secara umum, sultan mempunyai penasehat Agama dan seorang Juru tulis (sekretaris). Disamping itu juga dibantu oleh Pelaksana Harian selaku pelaksanaan pemerintahan sehari-hari yang dijabat Pangeran Adipati Negara, dan Kepala Daerah setempat yang diketuai Pangeran Tumenggung Suro Nandito serta tiga Anggota Dewan Menteri yaitu: Pangeran Nata Diraja, Pangeran Wira Dinata dan **Pangeran Penghulu Nata Agama**. Jabatan tertinggi dibidang keagamaan yang biasa disebut dengan Kepenghuluan atau Pengulon ini dipangku oleh Pangeran Penghulu Nata Agama dari golongan priayi sekaligus alim ulama yang langsung diangkat oleh sultan. Setelah Kesultanan Palembang dihapuskan pada tahun 1823, system pemerintahan dipegang oleh kolonial, dan didudukkan seorang komisaris Belanda serta Residen sebagai pelaksana, untuk menangani masalah-masalah di tengah masyarakat secara umum, Belanda membentuk Landraad atau Pengadilan Negeri. Sedang *pengulon* menjelma menjadi *raad agama* (pengadilan agama). Sejak tahun 1905, gelar Pangeran Penghulu Nata Agama diganti pula menjadi *Hoofd* Penghulu (Kepala Penghulu). Kepenghuluan ini adalah cikal bakal Departemen Agama/Kementerian Agama yang baru didirikan setelah jaman kemerdekaan. Pangeran Penghulu

Nata Agama berkedudukan di Palembang, dan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh staf-stafnya/pejabat bawahan.

Kebanyakan pejabat agama ini bertempat tinggal di suatu lingkungan di sekitar keraton dan Masjid Agung Palembang, yang dikenal sebagai “*Guguk Pengulon*” (Kampung 19 ilir Jalan Guru-guru, sekarang Jalan Faqih Jalaluddin). Mereka sangat dihormati oleh masyarakat serta mendapat layanan khusus, dikawal oleh beberapa pengawal pembawa payung dan tombak. Sedangkan untuk daerah uluan atau dusun, Pangeran Penghulu Nata Agama dibantu oleh Lebai Penghulu dan Khatib.

B. Tugas Penghulu

Pada prinsipnya tugas penghulu cukup kompleks, pejabat agama ini adalah ulama yang berperan sosial keagamaan mencakup hampir disemua sektor kehidupan, seperti bidang ibadah, pendidikan, ekonomi, kekeluargaan, kemasyarakatan dan sebagainya. Salah satu aktivitas yang paling menonjol ialah sebagai pelaksana bidang peradilan, perundang-undangan, dan fatwa (*qadha*, *at-tasyri'*, dan *al-ifta'a*). Sebagai pemimpin agama, tentunya penghulu diminta pendapatnya tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hukum Islam. Penghulu dalam situasi tersebut bertindak selaku pemberi fatwa atau yang lebih dikenal sebagai mufti. Istilah mufti untuk di Kesultanan Palembang cukup disebut dengan qadhi.

Qadhi di ibu kota Palembang dibantu oleh staff-stafnya yang terdiri dari:

- 4 **Khatib Penghulu**, sebagai anggota majelis Khatib Hakim atau Mahkamah Syari'ah, bertugas membantu Pangeran Penghulu

menyelesaikan tugas-tugas di mahkamah dalam memutuskan perkara perkawinan, perceraian, warisan, perwalian, dan hukum.

- 2 **Khatib Imam**, bertugas membantu Pangeran Penghulu dalam penyelenggaraan peribadatan dan pengajaran/pengajian di Mesjid Agung sebagai masjid kesultanan, serta menjadi imam tetapnya (shalat rawatib/lima waktu).
- 14 **Khatib** kampung, bertugas mengurus dan mencatat perkawinan, kematian dan mengumpulkan zakat/zakat fitrah.
- 10 orang **Modin** dan **Marbot**, bertugas membantu Khatib Imam dalam memelihara Mesjid Agung dan membantu penyelenggaraan berbagai kegiatan di Mesjid Agung.
- Seorang **Bilal**, yang membantu tugas-tugas keagamaan di tingkat kampung.

C. Perlengkapan Kepenghuluan:

Para pejabat kesultanan baik dari golongan priayi maupun pangkat-pangkat mantri, mempunyai stempel atau cap tersendiri (lihat lampiran), serta berbagai ciri dan tanda-tanda luar yang dapat dikenal seperti warna payungnya dan jumlah pembawa tombak.

1. Payung.

Untuk para khatib di Kota Palembang, warna payung bagian atas biru muda/blau, dan bagian bawahnya berwarna ungu.

- a. Untuk *Khatib Penghulu* dan *Khatib Imam*, ditambah dengan memakai satu setrip perada.
- b. Untuk para *Khatib* lainnya, dibedakan dengan memakai strip cat kuning di tengah lebar dua duim.

- c. Untuk Penghulu dan Khatib uluan/dusun belum patut memakai payung.

2. Tombak.

- a. Para pengawal pembawa tombak priayi-priayi dibawa dengan ujungnya keatas.
- b. Tombak-tombak dari pegawai menurut pangkatnya diatas pundak, di atas lengan atau dengan ujungnya kebawah.

BAB III

PENUTUP

Dari kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah menjadi agama resmi di lingkungan kesultanan. oleh karenanya struktur pemerintahan disesuaikan dengan kepentingan keagamaan. Suatu lembaga keagamaan yang berfungsi mewakili Sultan dalam memimpin tugas-tugas keagamaan di Kesultanan Palembang Darussalam adalah Kepenghuluan (Pengulon). Para ulama pada waktu itu menjadi pejabat agama dan mereka kebanyakan tinggal di sekitar keratin dan masjid agung. Mereka para ulama pada waktu itu fokus mengurus persoalan agama pada masa kesultanan dan kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Raden, 1936 *Sejarah Silsilah Raja-raja Palembang*, manuskrip.
- Abdullah, Taufik, 1987 *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Ahmad, Raden, 1933 *Sejarah Silsilah Palembang*, manuskrip.
- Akib, R.H.M. 1929 *Sedjarah Malaju Palembang*. Bandung: Drukk. Economy.
- 1969 *Sedjarah Palembang*. Palembang: Dies Natalis APDN Palembang.
- 1980 *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin ke II*. Palembang: Rhama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Gadjahnata, K.H.O dan Sri-Edi Swasono 1986 *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: VI Press.
- Goble, Frank G. *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (terjemahan supratinya). Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Hanafiah, Djohan 1988 *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa Depan*, Jakarta, Haji Masagung.
- Hasyim, Kgs.M. *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kgs.M.Hasyim Khatib Penghulu tahun 1923*, manuskrip Palembang.
- Mahidin, Kms.H. *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kms.H.Mahidin Khatib Penghulu tahun 1864-1876*, manuskrip Palembang.
- Koentjoroningrat, 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan

- Pengembangan Bahasa. Jakarta : Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mas'oe'd, Ki Agoes 1941 *Sedjarah Palembang moelai sedari Seri-Wijaya sampai Kedatangan Dai Nippon*. Palembang: Meroeyama.
- Peeters, Jeroen 1997, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta, INIS.
- Rahim, DR Husni 1998 *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta, Logos.
- Sejarah keturunan Jamalullail*, manuskrip Palembang.
- Sejarah Perang Palembang*, manuskrip.
- Sejarah Keturunan Raja-raja Palembang*, manuskrip.
- Steenbrink, Karel A, 1984 *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifuddin, Kms.H. Andi, 2012 *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya*, Yogyakarta, ar-Ruzz Media.
- Umar, Kms.H, *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kms.H. Umar Khatib Penghulu tahun 1942-1950*, manuskrip Palembang.
- Umary, Kms.H. Ismail, *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kms.H.Ismail Umary Khatib tahun 1951-1953*, manuskrip Palembang.
- Usman, Sayid, *Al-Qawanin asy-Syar'iyah*, Betawi,
- Zulkifli 1999 *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah*, Palembang, Unsri.